



Dari Mushaf ke *Smartphone*: Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis Privat pada Ruang Digital Mahasiswa melalui Website NU Online

Indra Rosyidah¹, Abu Khaer², Muhammad Mutawakkil Alallah³

¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia

²Universitas Nurul Jadid, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail Correspondent: indrarosyidah0@gmail.com

Abstract:

Digitalization has transformed students' engagement with the Qur'an, including via platforms such as NU Online. This study aims to describe the form of private independent Qur'anic learning in digital spaces and its implications for the epistemology of contemporary exegesis. A qualitative–interpretive approach with thematic exegesis was applied to analyze Q.S. al-A'rāf [7]: 204 based on the experiences of 15 Universitas Nurul Jadid students who actively access NU Online. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal a shift from collective to private learning, the emergence of digital Qur'anic consciousness, and the decentralization of interpretative authority through expanded digital accessibility. These results suggest that privatized Qur'anic learning reflects an epistemological transformation that requires digital literacy, ethical use of technology, and renewed pedagogical frameworks in Islamic education.

Keywords: Digital Qur'anic Learning, Privatized Learning, NU Online

Abstrak:

Digitalisasi telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan Al-Qur'an, termasuk melalui platform seperti NU Online. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran Al-Qur'an mandiri bersifat privat di ruang digital serta implikasinya terhadap epistemologi tafsir kontemporer. Pendekatan kualitatif-interpretatif dengan metode tafsir maudhu'i digunakan untuk menganalisis Q.S. al-A'rāf [7]: 204 berdasarkan pengalaman 15 mahasiswa Universitas Nurul Jadid yang aktif mengakses NU Online. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran dari pola belajar kolektif ke praktik belajar privat, terbentuknya kesadaran Qur'ani digital, serta desentralisasi otoritas penafsiran melalui meningkatnya akses dan peran platform digital. Temuan ini menegaskan bahwa privatisasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan perubahan epistemologis yang menuntut penguatan literasi digital, adab penggunaan teknologi, dan pembaruan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Digitalisasi Al-Qur'an, Pembelajaran Mandiri (Privat), NU Online

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dipahami oleh umat Islam sebagai sumber utama ajaran yang membentuk keyakinan, perilaku, serta orientasi keberagamaan. Sejak awal perkembangan keilmuan Islam, umat menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus dipelajari melalui proses transmisi ilmu yang terjaga. Pembelajaran Al-Qur'an berakar pada pola interaksi kolektif yang berlangsung dalam halaqah, majelis taklim, dan sistem talaqqī, di mana seorang guru atau kiai menjadi rujukan utama untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Cara ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab spiritual seperti kesungguhan mendengar, sikap tawadhu', serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan (Muzammil et al., 2022; Syahril et al., 2024). Tradisi ini melekat kuat dalam pesantren dan pengajian kitab di Indonesia, sehingga pemahaman Al-Qur'an selalu terkait dengan relasi sosial dan otoritas keagamaan yang menyertainya (Hasan et al., 2023). Dengan pola tersebut, struktur pengetahuan yang dibangun bersifat komunal, sesuai konteks, dan berfokus pada pengalaman langsung bersama guru sebagai penjaga kemurnian penafsiran.

Dalam masyarakat Muslim tradisional, pemahaman Al-Qur'an selalu terikat pada proses aplikasi yang dijalankan melalui praktik kolektif. Ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai wacana normatif, tetapi diwujudkan melalui aktivitas rutin seperti tadarus, pengajian tafsir, dan ibadah yang dibimbing oleh guru berlegitimasi keilmuan. Pola pembelajaran ini menekankan integrasi teks, konteks, dan pengalaman hidup umat, sehingga pemahaman Qur'ani terbentuk melalui interaksi sosial. Kehadiran guru sebagai mediator pengetahuan mencegah penafsiran menyimpang sekaligus menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan kesungguhan belajar. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas sangat berperan dalam membentuk karakter keberagamaan, terutama melalui kultur pesantren yang menjaga kesinambungan tradisi tafsir dan adab Qur'ani sebagai satu kesatuan praksis (Hasan et al., 2023).

Sebelum era digital, akses masyarakat terhadap tafsir Al-Qur'an hampir sepenuhnya melalui media cetak seperti mushaf fisik dan kitab tafsir klasik maupun modern. Kegiatan belajar berlangsung di ruang dan waktu tertentu, misalnya di masjid, surau, atau pesantren, dengan pola yang menuntut kehadiran murid dalam majelis ilmu. Penjelasan lisan, diskusi kelompok, dan praktik talaqqī membuat pemahaman Al-Qur'an menjadi aktivitas yang memerlukan komitmen kolektif dan keterikatan emosional. Otoritas pendidik menjadi sentral sebagai penjaga validitas penafsiran sekaligus pembimbing spiritual. Tradisi ini

telah berlangsung berabad-abad dan menjadi fondasi keberagaman kolektif yang kokoh (Muzammil et al., 2022; Syahril et al., 2024).

Model pembelajaran berbasis mushaf cetak memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan. Kekuatan utamanya terletak pada otoritas keilmuan yang memoderasi pemahaman murid dan menjaga kesinambungan tradisi tafsir. Interaksi tatap muka melahirkan kedekatan emosional, kedisiplinan spiritual, dan pembentukan akhlak yang sulit diperoleh melalui interaksi jarak jauh. Namun, akses ke guru, kitab, dan ruang belajar sangat dipengaruhi kondisi geografis dan sosial. Bagi masyarakat di daerah terpencil atau mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren, keterbatasan ini membatasi intensitas belajar. Studi kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan platform digital membuka peluang untuk mengatasi keterbatasan akses fisik, sekaligus menciptakan sumber-sumber keislaman berbasis daring (Mannan et al., 2025).

Peralihan dari mushaf fisik ke platform digital membawa peluang dan tantangan, khususnya terkait pola otoritas, metode belajar, dan privatisasi (Al-Qur'an yang dibaca secara mandiri) praktik keagamaan di kalangan mahasiswa (Nuha et al., 2024). Privatisasi diartikan sebagai pengalihan sesuatu yang bersifat publik menjadi milik atau tanggung jawab pribadi. Privatisasi bisa dipahami sebagai proses menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman pribadi, bukan hanya sekadar teks umum yang dibaca bersama-sama di ruang public. Teknologi digital memungkinkan akses ke beragam sumber keislaman, sehingga cara membaca, memahami, dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an menjadi lebih personal, fleksibel, dan terfragmentasi (Drake, 2024). Fenomena ini dijelaskan melalui kerangka Digital Religion dan konsep ruang "(hyper)mediated spaces", dimana praktik keagamaan direkontekstualisasikan melalui media digital, menggabungkan aspek materialitas, interaksi online-offline, dan pengalaman spiritual baru (Evolvi, 2022). Konsekuensinya, praktik keberagaman cenderung individual, dipengaruhi preferensi pribadi, algoritma, pilihan platform, dan pola konsumsi digital (Moubayed, 2022). Privatisasi (Al-Qur'an yang dibaca secara mandiri) tafsir Al-Qur'an menjadi fenomena dimana mahasiswa dapat menafsirkan dan menginternalisasi ajaran secara mandiri melalui perangkat digital. Penelitian bibliometrik menunjukkan integrasi Islam dan teknologi digital sebagai tren utama dalam kajian global, menandakan pergeseran epistemik signifikan dalam tradisi keagamaan modern (Wahid, 2024).

Berbagai penelitian empiris menegaskan manfaat digitalisasi dalam pembelajaran keislaman. Saputri et al. (2024) menemukan peningkatan signifikan nilai rata-rata

Pendidikan Agama Islam melalui web digital, dari 78,96 menjadi 91,84 ($p < 0,05$). Ahmad et al. (2025) menegaskan mobile learning memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa. Faidah et al. (2023) membuktikan efektivitas digitalisasi dalam pembelajaran membaca dan menafsirkan Al-Qur'an di perguruan tinggi, sementara Affandi et al. (2021) menunjukkan pembelajaran tematik berbasis digital mendorong pemahaman substantif ajaran Islam. Alenezi et al. (2023) menekankan perlunya integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi Islam sebagai strategi pedagogis kontemporer. Namun, kajian tersebut belum menelaah secara spesifik kontribusi digitalisasi terhadap pembelajaran tafsir secara mandiri dan kaitannya dengan adab Qur'ani dalam ruang digital.

Sejalan dengan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan pada fenomena pembelajaran tafsir Al-Qur'an secara mandiri yang dilakukan mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA) melalui platform NU Online. Q.S. al-A'rāf ayat 204 menegaskan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.”

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab menekankan bahwa mendengarkan dengan khusyuk merupakan bagian dari adab ruhani yang membuka hati terhadap petunjuk Ilahi. Harahap (2023) menilai bahwa interaksi digital yang dangkal dapat mengikis kekhidmatan spiritual pembacaan Al-Qur'an. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Al-Qur'an digital telah meluas di kalangan mahasiswa sebagai alternatif mushaf cetak (Lestari et al., 2025), dan praktik tadarus serta tafsir kini juga berlangsung secara daring melalui internet (Fauziah et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian lain menekankan bahwa transformasi ini membawa tantangan dalam menjaga kualitas pemahaman dan adab spiritual termasuk potensi melemahnya kekhidmatan spiritual dalam interaksi digital (Akib, 2024; Kamila & Anwar, 2024).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mengidentifikasi pola penggunaan NU Online dalam pembelajaran tafsir secara individual; (2) menganalisis pemaknaan mahasiswa terhadap Q.S. al-A'rāf ayat 204 melalui pendekatan tafsir maudhu'i; dan (3) mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai adab Qur'ani dalam ruang digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga ranah kajian sekaligus, yaitu studi tafsir Al-Qur'an, fenomena privatisasi digital dalam praktik keagamaan, dan perilaku religius mahasiswa, yang jarang dianalisis secara bersamaan dalam penelitian

sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa menafsirkan dan menginternalisasi ajaran Qur'ani melalui media digital. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis berupa pengembangan model pembelajaran tafsir yang adaptif terhadap teknologi, tetap menjaga kualitas spiritual dan adab Qur'ani, serta menyediakan pedoman bagi pendidik dan institusi pendidikan Islam dalam menyeimbangkan fleksibilitas digital dengan prinsip-prinsip etika keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik) untuk menelaah pemaknaan Q.S. al-A'raf [7]: 204 dalam konteks digitalisasi pembelajaran tafsir Al-Qur'an melalui web NU Online. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara tafsiran ayat Al-Qur'an dan pengalaman empiris mahasiswa dalam pembelajaran digital secara mendalam dan reflektif (Braun & Clarke, 2023).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan fenomena sosial dan spiritual terkait penggunaan web digital dalam praktik mengaji mahasiswa. Objek formal penelitian adalah tafsiran makna adab dalam Al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-A'raf 204, sedangkan objek materialnya adalah pengalaman belajar tafsir Al-Qur'an melalui web NU Online.

Subjek penelitian terdiri atas 15 mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA) yang berdomisili di luar pesantren namun aktif menggunakan web NU Online untuk kegiatan keagamaan seperti mendengarkan murottal, membaca tafsir, dan mengakses konten dakwah digital, terbagi atas:

- 5 mahasiswa Fakultas Teknik,
- 5 mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI),
- 5 mahasiswa Fakultas Sosial Humaniora (Soshum).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari Januari hingga April 2025. Wawancara mendalam dilakukan masing-masing informan selama 45–60 menit, disesuaikan dengan ketersediaan dan kenyamanan peserta. Observasi partisipatif dan dokumentasi dilakukan secara paralel, mencakup pemantauan aktivitas mahasiswa pada berbagai fitur web NU Online, catatan harian, tangkapan layar, serta literatur tafsir klasik dan kontemporer yang relevan, termasuk Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam, untuk menggali motivasi, kebiasaan, dan persepsi mahasiswa terhadap adab Al-Qur'an (Faidah et al., 2023).
2. Observasi partisipatif, berupa pemantauan aktivitas penggunaan fitur web NU Online, termasuk murottal, tafsir, dan konten dakwah digital (Alenezi et al., 2023).
3. Dokumentasi, berupa catatan aktivitas, tangkapan layar, serta literatur tafsir klasik dan kontemporer.

Analisis data menggunakan analisis isi tematik sesuai prosedur Braun & Clarke (2023) dan pendekatan reflektif Asadullah et al. (2023), meliputi:

- (1) Identifikasi tema pokok dari Q.S. al-A'raf 204 dan ayat pendukung (Q.S. Al-Isrā': 9; Q.S. Fussilat: 26; Q.S. al-Muzzammil: 4).
- (2) Interpretasi makna berdasarkan literatur tafsir dan data empiris.
- (3) Pemetaan keterkaitan antara adab Qur'ani dan praktik digitalisasi pembelajaran.

Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta konfirmasi hasil (member checking) kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi dan keandalan temuan (Byrne, 2022).

Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana mahasiswa dari berbagai disiplin memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai adab Al-Qur'an melalui media digital modern, sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer dan pendidikan spiritual Islam berbasis teknologi (Naveed et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tafsir Tematik Q.S. al-A'raf [7]: 204 dan Ayat-Ayat Pendukung

Proses analisis dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu:

- (1) identifikasi tema pokok tafsir dari Q.S. al-A'raf [7]: 204 dan ayat-ayat pendukung (Q.S. Al-Isrā': 9; Q.S. Fussilat: 26; dan Q.S. al-Muzzammil: 4),
- (2) interpretasi makna berdasarkan literatur tafsir klasik dan kontemporer serta data empiris hasil wawancara, dan
- (3) pemetaan keterkaitan antara tafsiran nilai-nilai adab Qur'ani dengan praktik pembelajaran digital menggunakan web NU Online.

Ayat utama: Q.S. al-A'raf [7]: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

“Jika dibacakan Al-Qur’an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.” (Q.S. al-A‘rāf [7]: 204)

Hasil identifikasi tema menunjukkan bahwa penafsiran pada ayat ini menekankan dua aspek utama dalam adab terhadap Al-Qur’an, yaitu kesungguhan mendengarkan (السَّمْعُ, al-sam‘u) dan ketenangan hati (السُّكُوتُ, al-sukut). Kedua aspek ini dipahami sebagai bentuk penghormatan spiritual terhadap ayat Al-Qur’an.

Ayat pendukung:

- a. Q.S. Al-Isrā’ [17]: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”

Ayat ini menekankan fungsi Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup (hudā) yang mengarahkan manusia pada kebenaran.

- b. Q.S. Fussilat [41]: 26

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ ﴿٢٦﴾

“Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”

Ayat ini mengingatkan bahaya gangguan dan kelalaian dalam menyimak bacaan Al-Qur’an.

- c. Q.S. al-Muzzammil [73]: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”

Ayat ini menekankan pentingnya tartil atau keteraturan dalam membaca Al-Qur’an.

Pada tahap kedua, interpretasi makna ayat dilakukan melalui pendekatan tafsīr maudhu‘ī dengan dukungan literatur tafsir klasik dan kontemporer. Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, perintah “dengarkanlah dan diamlah” merupakan instruksi etis agar pembacaan Al-Qur’an disertai kesadaran ruhani yang mendalam, bukan sekadar ritual formal. Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilāl al-Qur’an*

menekankan bahwa diam dan mendengarkan Al-Qur'an bukan sekadar bentuk kesopanan tekstual, melainkan syarat spiritual untuk menghadirkan ketenangan hati sebelum memaknai ayat secara mendalam. Kajian metodologis atas *Fi Zhilāl* menunjukkan bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlīl dan corak *adab al-ijtima'ī*, sehingga memungkinkan penafsiran Al-Qur'an dikontekstualisasikan sesuai kondisi zaman (Firdaus & Zulaeha, 2023). Analisis kontemporer juga menegaskan relevansi sosial-spiritual dari ayat-ayat Qur'ani di tengah realitas modern (Ariyadri & Anggriyani, 2025). Sementara itu, perspektif klasik kontemporer dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menekankan bahwa ketenangan hati (*sukut*) bukan hanya aspek fisik, tetapi pengendalian batin agar tiap bacaan Qur'an menjadi sarana moral dan spiritual (Hamka, 2021).

Tahap ketiga menekankan pemetaan keterkaitan antara adab Qur'ani dan digitalisasi pembelajaran. Hasil wawancara mahasiswa menunjukkan pemahaman yang sejalan dengan prinsip tersebut, contohnya:

"Saat membaca tafsir di NU Online, saya mencoba menenangkan diri dulu, tapi sering terganggu notifikasi atau pekerjaan lain. Kadang sulit benar-benar fokus seperti saat belajar di halaqah." (Mahasiswa FAI, UNUJA, 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun platform digital memudahkan akses dan fleksibilitas belajar, tantangan menjaga kekhidmatan dan adab Qur'ani tetap nyata. Pemetaan analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai mendengarkan, tartil, dan ketenangan hati dapat diterapkan secara kontekstual dalam ruang digital melalui adab digital Qur'ani, yakni menjaga kesucian interaksi dengan Al-Qur'an meskipun melalui perangkat elektronik. Penelitian mengenai Al-Qur'an di layar digital menekankan bahwa kemudahan akses dari mushaf fisik ke aplikasi daring membawa tantangan baru terhadap aspek sakralitas dan khidmat bacaan, sehingga adab digital diperlukan untuk menjaga penghormatan terhadap teks suci (Sore, 2025). Lebih lanjut, kajian tentang materialitas Al-Qur'an di era digital menunjukkan bahwa perubahan medium bukan sekadar perubahan fisik, tetapi juga memengaruhi pengalaman religius dan spiritual umat; oleh karena itu, adab lama perlu diadaptasi agar nilai-nilai Qur'ani tetap terjaga (Rahman, 2023). Literasi digital menjadi bagian penting dari adab digital Qur'ani, di mana pengguna platform daring harus selektif dalam memilih sumber tafsir untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan pemahaman Al-Qur'an (Yusuf & Satra, 2024).

Integrasi perspektif klasik, kontemporer, dan data empiris ini memperkuat analisis bahwa praktik mendengarkan, tartil, dan ketenangan hati tidak hanya bersifat ritual formal,

tetapi memerlukan kontrol batin, kesadaran kontekstual, serta literasi digital dalam pembelajaran tafsir daring.

B. Pola Pembelajaran Al-Qur'an bersifat Mandiri (Privat) melalui Web NU Online

Data hasil wawancara terhadap 15 mahasiswa Universitas Nurul Jadid (5 dari Fakultas Teknik, 5 dari FAI, dan 5 dari Soshum) menunjukkan bahwa penggunaan web NU Online bersifat pribadi, reflektif, dan fleksibel, dengan tujuan memperluas wawasan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Mayoritas responden mengakses web tersebut pada waktu luang malam hari, saat istirahat, atau perjalanan, untuk mendengarkan murottal, membaca tafsir, dan mengikuti konten dakwah digital. Pola penggunaan ini menandakan adanya pergeseran epistemologis dari tradisi kolektif (halaqah tafsir) ke pembelajaran mandiri dan privat.

Meskipun meningkatkan fleksibilitas dan akses terhadap sumber tafsir, sebagian mahasiswa mengakui bahwa kekhusyukan dan rasa kebersamaan seperti saat kajian di pesantren mulai berkurang. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap (2023) bahwa digitalisasi ibadah dapat mengikis nilai tawadhu' dan kekhidmatan spiritual jika tidak diimbangi dengan kesadaran adab. Selain itu, Rahman (2023) menekankan bahwa perubahan medium dari mushaf fisik ke aplikasi digital memengaruhi pengalaman religius dan spiritual, sehingga perlunya adaptasi adab digital untuk menjaga kesucian interaksi dengan Al-Qur'an. Sedangkan Yusuf & Satra (2024) menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian penting dari pembelajaran Al-Qur'an daring untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan pemahaman. Seiring dengan transformasi media keagamaan, penggunaan alat digital telah mengubah cara umat berinteraksi dengan Al-Qur'an dari mushaf fisik ke medium daring yang berdampak pada fleksibilitas, akses, dan dinamika tafsir kontemporer (Hamdi & Masruhan, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an digital mampu memperkaya praktik keagamaan mahasiswa dengan meningkatkan literasi keislaman dan keterlibatan spiritual secara daring (Fahmi & Layyinnati, 2025).

Tabel 1 menampilkan contoh kutipan wawancara dari tiga perwakilan fakultas yang menggambarkan pola penggunaan NU Online dan strategi menjaga adab digital.

Tabel 1. Kutipan Hasil Wawancara Mahasiswa tentang Penggunaan NU Online

Fakultas	Responden	Kutipan Wawancara	Analisis / Catatan
FAI	F1	"Saya merasa web ini seperti guru yang bisa diakses kapan saja. Kalau di pesantren ada ustadz, di rumah saya pakai NU Online supaya tetap bisa ngaji tafsir."	Menunjukkan pola privat, fleksibel, pembelajaran mandiri; memanfaatkan waktu luang.

FAI	F2	“Saat membaca tafsir di NU Online, saya mencoba menenangkan diri dulu, tapi sering terganggu notifikasi atau pekerjaan lain. Kadang sulit benar-benar fokus seperti saat belajar di halaqah.”	Menunjukkan tantangan digital: distraksi, kesulitan menjaga kekhusyukan.
FAI	F3	“Kalau membaca tafsir malam hari, saya pilih ruangan sepi agar lebih fokus dan khushyuk.”	Strategi menjaga adab digital, menekankan pentingnya fokus dan kekhidmatan.
FAI	F4	“Saya lebih mudah memahami tafsir kalau sambil mencatat di HP, jadi lebih praktis dibanding bawa kitab.”	Perpaduan mushaf digital dan literasi digital.
FAI	F5	“Biasanya saya buka NU Online setelah isya’, saat pikiran tenang. Itu membantu lebih husyuk.”	Pemilihan waktu tenang sebagai adab ruhani.
Teknik	T1	“Kalau mau baca ayat atau tafsir Al-Qur’an di HP, saya pastikan HP-nya bersih dan nggak saya pakai buat buka web lain.”	Menunjukkan kesadaran adab digital: menjaga fokus dan kesucian interaksi dengan Al-Qur’an.
Teknik	T2	“Kadang saya mendengarkan murottal saat perjalanan, tapi tetap mencoba tidak sambil main game agar hati tenang.”	Praktik adab digital diterapkan dengan menyesuaikan kondisi mobilitas.
Teknik	T3	“Belajar tafsir di web NU Online lebih fleksibel, tapi saya kangen diskusi halaqah yang membuat pemahaman lebih mendalam.”	Perbedaan epistemologis antara pembelajaran kolektif vs privat.
Teknik	T4	“Kalau membaca tafsir pakai HP, saya ulang beberapa ayat sambil tutup notifikasi supaya lebih fokus.”	Strategi menghindari distraksi digital.
Teknik	T5	“Saya suka fitur pencarian ayat di NU Online, lebih cepat ketimbang buka mushaf fisik saat butuh cepat.”	Efektivitas teknologi dalam belajar Al-Qur’an.
Soshum	S1	“Web NU Online membantu memahami tafsir dengan cara mandiri, saya bisa catat ayat yang sulit dipahami.”	Menekankan fungsi reflektif dan penguatan literasi digital.
Soshum	S2	“Kadang saya baca tafsir di ponsel saat istirahat, tapi kalau ada notifikasi, mudah terganggu konsentrasi.”	Tantangan distraksi digital, kesulitan menjaga kekhusyukan.
Soshum	S3	“Saya lebih suka membaca tafsir sendiri, tapi tetap ingin ada forum diskusi supaya bisa bertukar pendapat.”	Kombinasi pembelajaran privat dan kebutuhan sosial-keagamaan tetap diinginkan.
Soshum	S4	“Saya biasanya mendengarkan murottal dulu sebelum membaca tafsir, biar hati lebih tenang meskipun pakai HP.”	Praktik adab ruhani di medium digital.
Soshum	S5	“Kalau mengakses NU Online, saya pastikan link-nya resmi, bukan postingan yang sumbernya tidak jelas.”	Adab sosial-digital: seleksi sumber/otoritas.

Keterangan:

- F1–F5 = Mahasiswa Fakultas Agama Islam
- T1–T5 = Mahasiswa Fakultas Teknik
- S1–S5 = Mahasiswa Fakultas Soshum

C. Adab al-Qur’an dalam Konteks Digital

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan 15 mahasiswa Universitas Nurul Jadid, praktik adab Qur’ani dalam konteks digital dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama:

- (1) Adab ruhani – kesiapan batin sebelum membaca Al-Qur'an secara digital, mencakup menjaga wudhu, menyiapkan tempat yang tenang, dan memilih waktu yang tepat.

Mahasiswa FAI menyatakan:

“Kalau membaca tafsir malam hari, saya pilih ruangan sepi agar lebih fokus dan khusyuk.”

Pernyataan ini menegaskan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kekhidmatan, mirip dengan prinsip adab tradisional di halaqah, namun diterapkan dalam ruang digital. Praktik ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2025) yang menekankan perlunya fokus dan ketenangan batin dalam pembelajaran Al-Qur'an daring.

- (2) Adab teknologis – penggunaan perangkat digital dengan penuh kesadaran dan hormat. Sebelum masuk pada praktik teknologis, mahasiswa memilih web/ platform digital karena fleksibilitas waktu dan tempat, akses langsung ke konten multimedia (murottal, tafsir interaktif), serta kemampuan mencatat dan menandai ayat secara pribadi, yang sulit diperoleh dari mushaf fisik. Hal ini memungkinkan pembelajaran mandiri sekaligus menjaga fokus dan kekhidmatan.

Mahasiswa Teknik menyampaikan:

“Kalau mau baca ayat atau tafsir Al-Qur'an di HP, saya pastikan HP-nya bersih dan nggak saya pakai buat buka web lain.”

Mahasiswa Teknik lainnya menambahkan:

“Kadang saya mendengarkan murottal saat perjalanan, tapi tetap mencoba tidak sambil main game agar hati tenang.”

Adaptasi adab digital ini memperhatikan fokus dan kondisi mobilitas, sehingga pengalaman spiritual tetap terjaga meski medium berubah dari mushaf fisik ke digital. Hal ini diperkuat oleh literasi digital dalam pendidikan agama Islam (Pratiwi et al., 2024) dan oleh kesadaran media dalam praktik keagamaan daring Lestari et al. (2025).

- (3) Adab sosial-digital – praktik berhati-hati saat membagikan konten Qur'ani secara daring tanpa menjadikannya alat pamer kesalehan, serta memastikan sumber konten terpercaya.

Mahasiswa Soshum menyebut:

“Saya lebih suka membaca tafsir sendiri, tapi tetap ingin ada forum diskusi supaya bisa bertukar pendapat.”

Pernyataan ini menekankan kombinasi pembelajaran privat dan kebutuhan interaksi sosial-keagamaan, sehingga pembelajaran daring tetap bersifat reflektif namun tidak kehilangan dimensi komunitas. Literasi digital dan kesadaran etis ini sesuai dengan temuan Rohmawati et al. (2024) dan Luthfi (2025).

Rangkaian kegiatan praktik adab digital mahasiswa saat mengakses Al-Qur'an melalui web NU Online dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Praktik Adab Mahasiswa saat Mengakses Al-Qur'an melalui Web NU Online

Langkah Akses	Aktivitas Mahasiswa	Dimensi Adab	Kutipan Wawancara / Catatan
Digital			
1. Persiapan Tempat & Diri	Memilih ruangan sepi, menyalakan lampu nyaman, menjaga wudhu	Adab Ruhani	FAI F3: "Kalau membaca tafsir malam hari, saya pilih ruangan sepi agar lebih fokus dan khusyuk."
2. Menyalakan Perangkat	Memastikan perangkat bersih, baterai cukup	Adab Teknologis	Teknik T1: "Kalau mau baca ayat atau tafsir Al-Qur'an di HP, saya pastikan HP-nya bersih dan nggak saya pakai buat buka web lain."
3. Membuka Web NU Online	Mengakses tafsir, murottal, konten dakwah resmi	Adab Teknologis	Menjamin sumber yang kredibel dan otentik (Luthfi, 2025; Hasanah et al., 2025)
4. Membaca / Mendengarkan Tafsir	Membaca ayat dan tafsir secara perlahan, mendengarkan murottal	Adab Ruhani	Teknik T2: "Kadang saya mendengarkan murottal saat perjalanan, tapi tetap mencoba tidak sambil main game agar hati tenang."
5. Catat & Refleksi	Menandai ayat sulit, mencatat poin penting	Adab Ruhani & Sosial-Digital	Soshum S1: "Web NU Online membantu memahami tafsir dengan cara mandiri, saya bisa catat ayat yang sulit dipahami."
6. Berbagi / Diskusi	Membagikan konten secara etis, berdiskusi dengan forum terpercaya	Adab Sosial-Digital	Soshum S3: "Saya lebih suka membaca tafsir sendiri, tapi tetap ingin ada forum diskusi supaya bisa bertukar pendapat."
7. Menutup Perangkat	Menutup aplikasi, menyimpan catatan	Adab Teknologis	Menutup sesi belajar dengan tertib dan hormat

Analisis menunjukkan mahasiswa menerapkan adab tradisional secara adaptif di ruang digital. Kesadaran terhadap medium digital, fokus belajar, dan refleksi pribadi menjadi bagian integral dari praktik keagamaan modern (Braun & Clarke, 2023; Byrne, 2022). Selain itu, literasi digital dan pemilihan sumber konten juga memainkan peran penting dalam menjaga kualitas pengalaman keagamaan daring (Ichwan et al., 2024; Rohmawati et al., 2024).

Pembelajaran Al-Qur'an digital menimbulkan tantangan dan potensi baru, seperti isu kredibilitas tafsir, penggunaan AI, dan validitas konten daring (Mauluddin, 2024).

Pergeseran dari mushaf fisik ke medium daring bukan sekadar teknis, tetapi bagian dari transformasi sistemik pendidikan Islam yang memerlukan adab digital sebagai mekanisme kontrol spiritual dan etis (Hasanah et al., 2025).

D. Pergeseran Epistemologis dan Implikasi terhadap Tafsir Kontemporer

Penelitian penafsiran tematik ini menemukan adanya pergeseran epistemologis dalam praktik belajar tafsir Al-Qur'an di kalangan mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA). Pembelajaran yang sebelumnya bersifat kolektif kini menjadi privat, fleksibel, dan individual (Ibrahim et al., 2024; Naveed et al., 2023). Web NU Online, sebagai salah satu media digital, tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media refleksi spiritual personal, menandai munculnya bentuk baru tafsir digital yang berorientasi pada pengalaman keagamaan individu (Sati et al., 2025).

1) Epistemologi Tafsir

Epistemologi adalah cabang ilmu/filsafat yang membahas hakikat pengetahuan: bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu divalidasi, dan apa batas-batasnya. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, epistemologi merujuk pada: siapa yang memiliki otoritas memberikan tafsir, bagaimana tafsir itu dibentuk melalui sanad ulama, metode klasik, atau cara baru dan bagaimana pengguna (pembaca / mahasiswa) menerima atau mengkritisi tafsir tersebut (Arifin, 2025).

Pada tradisi klasik, tafsir diwariskan melalui ulama, halaqah, kitab tafsir dan sanad keilmuan sehingga validitas penafsiran banyak bergantung pada otoritas ulama dan struktur keilmuan. Namun, di era digital, struktur tersebut dapat berubah secara signifikan.

2) Pergeseran Epistemologis Digital

Pergeseran epistemologis dalam studi tafsir menjadi semakin terlihat seiring berkembangnya ruang digital sebagai sumber rujukan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas penafsiran Al-Qur'an tidak lagi terpusat pada ulama atau institusi keilmuan tradisional, melainkan semakin terdorong menuju pola akses terbuka dan konsumsi digital. Desentralisasi otoritas ini memungkinkan siapapun mengakses, membaca, dan menafsirkan teks suci secara personal melalui berbagai platform, sebagaimana ditegaskan oleh Shofa et al. (2025) bahwa media digital telah menggeser model otoritas klasik menuju bentuk-bentuk partisipatif dan horizontal.

Selain itu, karakter digital yang menyediakan ragam konten multimedia membuka peluang bagi akses tafsir yang lebih luas dan plural. Mahasiswa maupun

pengguna umum dapat membaca penjelasan ayat, menyimak audio, menonton video penjelasan, hingga melakukan refleksi personal. Namun, Rifai (2020) mengingatkan bahwa fenomena ini juga membawa risiko fragmentasi makna dan inkonsistensi metodologis karena pengguna sering kali mengakses tafsir tanpa kerangka metodologi yang mapan. Hal lain yang turut berubah adalah standar validasi suatu penafsiran. Jika pada era klasik validitas tafsir sangat ditentukan oleh sanad keilmuan dan otoritas ulama, maka era digital memperkenalkan standar baru seperti kredibilitas platform, reputasi penyaji, serta tingkat keterjangkauan dan popularitas suatu konten. Fenomena ini disebut Ali et al. (2025) sebagai bentuk “*epistemic populism*”, yakni ketika popularitas menggantikan kedalaman metodologis sebagai indikator otoritas keilmuan.

Di samping itu, perkembangan digital turut mendorong munculnya bentuk hybridisasi metode tafsir. Penggabungan teks, audio, visual, dan interaktivitas menjadikan pengalaman memahami Al-Qur’an semakin multimodal. Menurut Nirwana AN (2024), pendekatan multimodal ini memperkaya dimensi kognitif dan spiritual pembaca, tetapi juga menuntut literasi digital yang lebih tinggi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau reduksi makna. Dengan demikian, pergeseran epistemologis ini menunjukkan bahwa tafsir digital bukan sekadar perubahan medium, tetapi juga transformasi mendalam dalam paradigma keilmuan.

3) *Implikasi Tafsir Kontemporer*

Pergeseran epistemologis digital membawa serangkaian implikasi terhadap praktik dan pengembangan tafsir kontemporer. Salah satu implikasi paling nyata adalah meningkatnya sifat partisipatif dalam proses penafsiran. Tafsir tidak lagi menjadi domain eksklusif ulama; mahasiswa dan masyarakat umum kini dapat berperan sebagai pembaca aktif yang terlibat dalam praktik interpretatif, baik secara individual maupun dalam ruang komunitas digital. Kondisi ini menjadikan tafsir lebih dinamis, responsif terhadap isu kekinian, dan lebih dekat dengan konteks sosial pengguna.

Namun, keterbukaan ini sekaligus menuntut hadirnya literasi digital yang memadai. Meningkatnya akses terhadap berbagai sumber tafsir menuntut pengguna untuk mampu menilai kredibilitas rujukan, memahami metode yang digunakan, serta membedakan antara tafsir akademik yang valid dan tafsir populer yang cenderung dangkal. Etika berinteraksi dengan teks suci dalam ruang digital juga menjadi sangat penting, sebab tanpa kesadaran tersebut, potensi distorsi makna dan penyalahgunaan akan semakin besar.

Implikasi lainnya adalah rekonstruksi ulang otoritas keilmuan. Ulama dan institusi pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi, misalnya dengan menyediakan tafsir yang kredibel dalam format digital, memperkuat verifikasi konten, serta terlibat dalam moderasi pengetahuan di ruang maya. Di sisi lain, pengguna digital memerlukan bimbingan untuk memahami perbedaan antara otoritas tradisional dan otoritas digital yang sering kali terbentuk oleh popularitas konten. Tantangan terkait keaslian, validitas, dan sakralitas teks juga semakin muncul. Sebagaimana diperingatkan Ajum (2025), transformasi medium dan berkembangnya metode tafsir berbasis teknologi termasuk penggunaan kecerdasan buatan berpotensi mengikis kedalaman metodologis jika tidak dilandasi kerangka epistemik yang kuat.

4) *Kerangka Epistemik Tafsir Digital*

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur terkini, kerangka epistemik tafsir digital dapat dirumuskan dengan memadukan prinsip-prinsip tradisional dan nilai-nilai keilmuan era digital. Meskipun akses tafsir kini tersedia secara daring, fondasi keilmuan klasik seperti sanad, otoritas ulama, dan metode tafsir tradisional tetap menjadi pijakan utama untuk menjaga integritas interpretasi dan mencegah distorsi makna. Pergeseran ke ranah digital berpotensi menimbulkan krisis otoritas keagamaan, di mana legitimasi tafsir dapat bergeser dari sanad ulama ke popularitas platform digital atau algoritma media sosial (Yusuf & Satra, 2024; Febriani et al., 2024).

Era digital membuka akses luas terhadap Al-Qur'an dan tafsir melalui aplikasi, situs web, dan media sosial. Transformasi ini menandai pergeseran epistemologis: tafsir tidak lagi monopoli ulama tradisional, melainkan menjadi lebih terbuka, interaktif, dan kontekstual. Namun, kondisi ini menuntut adanya literasi digital, yaitu kemampuan mengevaluasi kredibilitas platform, memverifikasi keaslian konten, melakukan dialog kritis, dan menjaga adab digital saat berinteraksi dengan teks suci (Rifai, 2020; Febriani et al., 2024). Literasi digital dalam konteks tafsir bersifat epistemik dan etis, karena akurasi tafsir digital sangat bergantung pada kredibilitas platform yang digunakan, bukan hanya pada sanad klasik (Yusuf & Satra, 2024).

Kerangka ini juga menekankan partisipasi komunitas dan demokratisasi interpretasi, di mana pengguna tafsir daring dapat berkontribusi dalam memahami, mendiskusikan, dan menyebarkan tafsir secara lebih interaktif. Pendekatan ini memungkinkan pengetahuan terbentuk melalui hubungan antara pengguna, media

digital, dan konteks sosial yang mengitarinya, sekaligus menuntut kesadaran kritis agar tidak terjadi penyebaran tafsir yang salah (Febriani et al., 2024).

Selain itu, tercipta kebutuhan akan kolaborasi strategis antara lembaga keilmuan, akademisi, ulama, dan pengembang teknologi agar platform tafsir digital tetap kredibel, etis, dan terkontekstualisasikan. Teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai alat distribusi, tetapi juga menjadi medium dialog keilmuan yang menghubungkan tradisi tafsir klasik dengan praktik kontemporer (Rifai, 2020).

Lebih jauh, penelitian menunjukkan perlunya kajian dampak sosial, psikologis, dan keagamaan dari tafsir digital, termasuk perumusan regulasi etika interpretasi di ruang maya (Yusuf & Satra, 2024). Dengan demikian, tafsir kontemporer berkembang menjadi lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual, sambil tetap mempertahankan fondasi keilmuan klasik sebagai pegangan epistemik yang sah. Tafsir digital bukan sekadar media informasi, tetapi juga ruang pembelajaran, refleksi, dan interaksi keagamaan secara holistik.

E. Implikasi bagi Pendidikan Islam dan Studi Tafsir

Privatisasi kajian Al-Qur'an melalui ruang digital seperti NU Online menunjukkan bahwa media daring memiliki potensi besar sebagai ruang baru pembentukan "kesadaran Qur'ani digital", selama penggunaan diimbangi dengan etika, kesadaran ruhani, dan literasi digital. Namun, fenomena ini juga membawa konsekuensi penting bagi lembaga pendidikan Islam, pengajar, serta kajian tafsir kontemporer. Berikut implikasi-nya:

1. Perluasan Literasi Digital dan Adab Tafsir di Pendidikan Islam

Perluasan literasi digital dan adab tafsir menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam di era transformasi media. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan fakultas keagamaan perlu memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga meliputi keterampilan menilai kredibilitas konten, memahami konteks ayat, serta menjaga adab ketika mengakses Al-Qur'an melalui media daring. Penelitian kurikulum Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kompetensi digital menjadi syarat penting bagi guru dan siswa agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan dan dinamika keagamaan masa kini (Wahyudi, 2025).

Dalam konteks ini, adab tafsir digital memegang peran signifikan sebagai fondasi etis yang harus dibangun bersama kemampuan teknis tersebut. Sikap hormat terhadap

teks suci, upaya menjaga kekhidmatan saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta etika dalam membagikan konten keagamaan menjadi bagian integral dari pembelajaran tafsir di ruang digital. Medium digital semestinya tidak mengurangi nilai sakral Al-Qur'an, melainkan menjadi sarana baru yang tetap berpedoman pada prinsip adab dan penghormatan terhadap wahyu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya optimalisasi Al-Qur'an digital sebagai media pembelajaran yang tetap menjaga kesucian, ketenangan, dan kedalaman pemahaman keagamaan meskipun tidak menggunakan mushaf fisik (Fahmi & Layyinnati, 2025).

2. Reformasi Metode dan Kurikulum Pendidikan Islam

Reformasi metode dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari seiring masuknya era digital dalam proses pembelajaran. Kurikulum PAI perlu direkonstruksi agar mampu menjembatani pendekatan tradisional dengan kebutuhan pembelajaran modern. Rekonstruksi tersebut mencakup integrasi antara metode klasik seperti pengajian, halaqah, dan sanad keilmuan dengan metode pembelajaran digital melalui media daring, aplikasi Al-Qur'an digital, dan model pembelajaran hybrid yang semakin relevan bagi generasi saat ini (Hakim et al., 2025). Perpaduan metodologis ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memungkinkan peserta didik memahami Al-Qur'an dengan cara yang lebih kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain pembaruan kurikulum, pendidikan Islam juga dituntut untuk mempersiapkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi digital. Para ustadz dan guru PAI tidak cukup hanya menguasai ilmu agama secara substantif, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kreatif, dan etis dalam proses pengajaran. Literasi digital menjadi kompetensi penting agar pengajar mampu memilih sumber tafsir yang kredibel, menggunakan media pembelajaran interaktif, serta memandu peserta didik memahami Al-Qur'an di tengah maraknya konten keagamaan daring yang belum tentu valid (Iriantika et al., 2023). Dengan demikian, reformasi metode dan kurikulum tidak hanya berfokus pada perangkat pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan kapasitas pendidik agar mampu berperan sebagai pembimbing spiritual di ruang digital.

3. *Peluang: Akses Luas dan Inklusivitas Pendidikan Keagamaan*

Pemanfaatan medium digital dalam pembelajaran Al-Qur'an membuka peluang besar bagi perluasan akses pendidikan keagamaan. Platform digital memungkinkan Al-Qur'an dan tafsir diakses secara lebih inklusif, tidak lagi terbatas pada lingkungan pesantren atau madrasah. Mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil, pekerja dengan mobilitas tinggi, atau pengguna yang memiliki keterbatasan waktu tetap dapat mempelajari Al-Qur'an melalui perangkat digital. Kondisi ini menciptakan ruang baru bagi inklusivitas pendidikan Islam di mana setiap individu dapat berpartisipasi dalam proses belajar tanpa batasan geografis atau institusional (Fahmi & Layyinnati, 2025).

Selain itu, pembelajaran digital menawarkan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan oleh generasi modern. Pengguna dapat membaca tafsir pada waktu luang, mencatat secara mandiri, mendengarkan murottal, serta memanfaatkan fitur interaktif yang memperkaya pengalaman belajar. Fleksibilitas ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara mandiri, personal, dan sesuai ritme hidup kontemporer, sehingga pemahaman keagamaan dapat berkembang secara lebih organik dan berkelanjutan.

4. *Tantangan: Validitas, Etika, dan Kesenjangan Digital*

Meskipun menyediakan peluang besar, digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an juga membawa tantangan yang signifikan. Salah satu persoalan utama terletak pada validitas konten. Banyak materi tafsir digital yang belum terjamin keakuratan metodologisnya, tidak didasarkan pada sanad keilmuan yang jelas, atau bahkan menyederhanakan makna ayat sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, institusi keagamaan dan akademisi perlu memastikan bahwa standar ilmiah dan spiritual tetap terjaga dalam produksi maupun kurasi tafsir digital (Mansur, 2025).

Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital. Tidak semua pengguna memiliki akses yang merata terhadap perangkat atau koneksi internet yang stabil, sehingga perbedaan akses dapat menimbulkan ketidaksetaraan dalam memperoleh pendidikan agama (Iriantika et al., 2023). Selain itu, perlu diantisipasi potensi komersialisasi konten keagamaan yang dapat menyebabkan "reduksi spiritualitas", yakni ketika interaksi dengan Al-Qur'an diperlakukan seperti konsumsi media biasa. Hal ini menuntut penguatan adab digital, yakni kesadaran etis dan spiritual agar penggunaan teknologi tetap menjaga kemuliaan teks suci (Ziyadaturrohmah et al., 2025).

5. *Implikasi bagi Studi Tafsir Kontemporer*

Perkembangan ruang digital membawa implikasi penting bagi studi tafsir kontemporer. Kajian tafsir kini perlu memperluas kerangka metodologisnya, tidak hanya mengacu pada pendekatan klasik, tetapi juga memasukkan aspek media digital, literasi teknologi, serta pola interaksi pengguna dalam memahami teks suci. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan fenomena tafsir digital dianalisis secara lebih komprehensif, baik dari sisi epistemologi, praktik sosial, maupun transformasi spiritual yang terjadi (Ichwan et al., 2024; Shofa et al., 2025). Kajian tersebut menunjukkan bahwa otoritas keagamaan mengalami desentralisasi, berpindah dari struktur ulama klasik menuju pola konsumsi digital yang lebih terbuka dan partisipatif.

Di samping pendekatan teoritis, penelitian empiris juga menjadi kebutuhan mendesak. Studi-studi baru diperlukan untuk mengukur dampak penggunaan aplikasi digital terhadap pemahaman, motivasi, dan kualitas spiritual pengguna, termasuk bagaimana adab digital memengaruhi kedalaman penafsiran dan kualitas internalisasi nilai Qur'ani. Penelitian semacam ini berperan dalam memformulasikan standar baru praktik tafsir di era digital, sejalan dengan temuan Mansur (2025) yang menegaskan bahwa validitas dan kedalaman tafsir digital sangat bergantung pada kemampuan pengguna menilai kredibilitas sumber, serta literasi digital yang memadai.

Selain itu, kolaborasi antara akademisi, lembaga keagamaan, dan pengembang teknologi menjadi sangat penting. Kerja sama ini dapat menghasilkan platform tafsir digital yang kredibel, kontekstual, dan beretika, sehingga medium digital tidak sekadar menjadi ruang konsumsi cepat, tetapi berkembang sebagai wahana tafsir kontemporer yang memiliki kedalaman metodologis dan relevansi spiritual. Upaya ini telah dikemukakan dalam studi Fahmi & Layyinnati (2025) serta Febriani et al. (2024), yang menekankan perlunya desain platform tafsir digital berbasis metodologi akademik, verifikasi konten, dan moderasi etis untuk menjaga otoritas keilmuan di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bersifat pribadi (privat) melalui platform digital seperti NU Online bukan sekadar perubahan media, tetapi merupakan transformasi epistemologis yang mengubah cara mahasiswa memahami, menghayati, dan mengakses tafsir. Interaksi personal dengan teks melalui perangkat digital melahirkan bentuk kesadaran Qur'ani yang lebih privat, reflektif, dan sangat

bergantung pada kredibilitas platform. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan kini tidak hanya ditentukan oleh sanad dan institusi tradisional, tetapi juga oleh pengelolaan konten digital yang memediasi pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital, adab teknologi, dan metode pembelajaran inovatif agar digitalisasi pembelajaran tafsir tetap sejalan dengan nilai-nilai keilmuan dan spiritual dalam tradisi tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2021). a Thematic Digital Quran Learning Model in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 181–194. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15062>
- Ahmad, K. A., Asni, F., Hasbulah, M. H., Hashom, H., Mustafa, W. A., Noor, A. M., Tambak, S., & Nasir, K. (2025). Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 48(2), 211–224. <https://doi.org/10.37934/araset.48.2.211224>
- Ajum, A. H. A. (2025). Digital Transformation Impact on Traditional Quranic Studies Methodology and Sacred Text Interpretation. *Journal of Islamic Religion and Sharia Studies (JIRSS) Vol. 1, No. 1, 2025, Hal. 1-20, 1(1)*, 1–20. <https://doi.org/https://jurnal.cerdaspedia.com/index.php/JIRSS/article/view/33>
- Akib, M. (2024). PERAN APLIKASI DIGITAL DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QURAN DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2024, 1(2)*, 70–84. <https://doi.org/10.19109/JSQ.V4I2.24326.4>
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Ali, M., Farih, A., Al Ayubi, S., & Rosa, A. (2025). Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 19–37. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/25644>
- Arifin, M. S. (2025). Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.1351>
- Ariyadi, A., & Anggriyani. (2025). Methodological Analysis Of Tafsîr Fî Zhilâl Al-

- Qur'ân: Between Reflective Approach And Epistemological Criticism. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 365–374.
<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.109>
- Asadullah, M., Yeasmin, M., Alam, A. F., Alsolami, A., Ahmad, N., & Atoum, I. (2023). Towards a Sustainable Future: A Systematic Review of Mobile Learning and Studies in Higher Education. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/su151712847>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity*, 56(3), 1391–1412.
<https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Drake, T. S. O. (2024). *Towards a Pentecostal Homiletic : A Re-Enchanted Methodology*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/re115010045>
- Evolvi, G. (2022). *Religion and the internet: digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality*. 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Fahmi, M. R., & Layyinnati, I. (2025). Optimalisasi Al-Qur'an Digital Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Keislaman. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–23.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15062.3>
- Faidah, M., Makrufah, S., Muntazeri, E. N., & Muntazeri, S. N. (2023). Digitalization of the Quranic Reading Learning Program for Collage Students, Indonesia †. *Engineering Proceedings*, 55(1), 1–7. <https://doi.org/10.3390/engproc2023055076>
- Fauziah, L., Abdurrohman, A., & Lutfi, H. (2025). *Living Quran di Era Digital : Analisis Praktik Tadarus Online Selama Ramadhan pada Platform Internet*. 4(1), 656–661.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1644>
- Febriani, I. S., Masfuah, U. S., & Ulyanti, A. (2024). Analysis Of Digital Tafsir Literacy Competencies Among The Students Of Banten State Islamic University. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 393–412.
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/2656
- Firdaus, M. Y., & Zulaeha, E. (2023). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*,

- 5(6), 2717–2730. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2553>
- Hakim, F., Puspita W, D. M. A., & Bukhori, M. I. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 50–64. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2062>
- Hamdi, T. T., & Masruhan, M. (2025). The Role of Digital Tools in Qur’anic Research and Tafsir: Improving Methodology and Interpretation. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 124–136. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.9895>
- Hamka, P. D. (2021). *Tafsir Al-Azhar JILID 5*. 167–186.
- Harahap, S. S. (2023). Perilaku Memberikan Saweran kepada Qori atau Qori’ah yang Sedang Melantunkan Ayat Al-Qur’an (Studi terhadap Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 204 dalam Perspektif M. Quraish Shihab). *Anwarul*, 3(6), 1323–1339. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1697>
- Hasan, M., Taufiq, M., Elmhemit, H., Agama, I., & Negeri, I. (2023). *Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura*. 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Hasanah, I. F., Hasanah, U., Makhzuniyah, M., & Binti Zawawi, A. N. K. (2025). Qur’anic Learning In The Digital Era: A Study On Digital Applications And Their Impact. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 18(1), 146–159. <https://doi.org/10.21107/pamator.v17i4.28172>
- Ibrahim, M. A., Aziz, A. A., Abedalqader, A., Qatanany, H., & Shaker, M. H. (2024). Digital Tools Revolutionizing Tahfiz Al-Quran Learning Processes. *J. Electrical Systems*, 20(10), 4970–4978. <https://doi.org/https://journal.esrgroups.org/jes/article/view/6171>
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Iriantika, Y. A., Laksana, S. D., Ariyanto, A., & Hartiana, S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 16. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib>
- Kamila, D., & Anwar, K. (2024). *KONTEKSTUAL ILMU ULUMUL QUR ’ AN DALAM ERA DIGITAL CONTEXTUALIZING THE SCIENCE OF ULUMUL QUR ’ AN IN*

- THE DIGITAL ERA. November, 6138–6149.*
<https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1585>
- Lestari, D. P., Cahyani, D., & Sutihat, G. M. (2025). *Penerapan Al-Qur'an Digital Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. 4, 93–104.*
<https://doi.org/https://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/156>
- Luthfi, A. (2025). Dynamics of Islamic Studies in the Digital Era Between Challenges and Opportunities. *Al-Risalah, 16(1), 109–118.*
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v16i1.4221>
- Mannan, A., Tamami, B., Syaifudin, M., & Niam, K. (2025). *Mengungkap tren teknologi digital dalam pendidikan Islam : tinjauan bibliometrik publikasi ilmiah internasional bereputasi. 14(2), 104–125.* <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.18394>
- Mansur, M. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam, November.*
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1466>
- Mauluddin, M. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) dalam Studi Al-Qur'an : Peluang dan Tantangan. *Madinah : Jurnal Studi Islam, 11, 99–113.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Moubayed, A. (2022). *A Polysemic Interpretation of the West Façade of Saint-Martin-de-Besse: Time, Space, and Chiasmus Carved in Stone.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13020152>
- Muzammil, S., Taufik, E. T., Mufidatunrofiah, S., & Amin, N. U. Al. (2022). *THE ADAPTABILITY OF PESANTREN IN INDONESIA DURING THE NEW NORMAL ERA. 16(02), 426–454.* <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.426-454>
- Naveed, Q. N., Choudhary, H., Ahmad, N., Alqahtani, J., & Qahmash, A. I. (2023). Mobile Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland), 15(18).* <https://doi.org/10.3390/su151813566>
- Nirwana AN, A. (2024). Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era. *SSRN Electronic Journal.* <https://doi.org/10.2139/ssrn.4785707>
- Nuha, M. F. A. U., Muklason, A., & Agustiawan, Y. (2024). Enhancing Administrative Efficiency in Pondok Pesantren: Enhancing Administrative Efficiency in Pondok Pesantren: Exploring the Acceptance of E-Santren App System for Exploring the Acceptance of E-Santren App System for Administrative Tasks. *Procedia Computer*

- Science*, 234, 795–804. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.096>
- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). *LITERASI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 1(2), 79–92. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JPIM/article/view/19628>
- Rahman, M. M. (2023). Wealth, Greed, and Moral Critique: An Islamic Framework and Forster's Literary Reflections. *Journal.Unnes, penelusur(jurnal physical education and sport)*, 188–196. <https://doi.org/10.22515/islimus.v8i2.8573>. Wealth
- Rifai, A. (2020). Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(2), 152–170. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>
- Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2024). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2 issues per year). <https://doi.org/http://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Saputri, S. N., Tarsono, T., Nasution, A. J., Polem, M., & Ruswandi, U. (2024). a Meta Analysis Study: Digital Applications As Learning Media in Islamic Religious Education. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 147–162. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.6973>
- Sati, A., Halim, A., Nasution, A. H., & Ridwan, M. (2025). The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(1), 389–415. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425>
- Shofa, M. F., Yudhistira, A., & Qadzafi, S. A. (2025). *DIGITAL RELIGION AND SHIFTING RELIGIOUS AUTHORITY: UNDERSTANDING MUSLIM BEHAVIOUR IN ACCESSING ISLAMIC WEBSITE*. 9867(June). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v22i1.10454>
- Sore, M. (2025). Al-Qur'an Di Layar Digital: Antara Kemudahan Akses Dan Hilangnya Sakralitas. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i1.9873>
- Syahril, Fajri, S., Duski, F. F., Putri, A. R., & Zulpadrianto. (2024). *EXPLORING RELIGIOUS MODERATION IN THE HALAQAH EDUCATION SYSTEM OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN SOCIO-HISTORICAL*. 8(2), 277–302. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/22070>
- Wahid, S. H. (2024). Social Sciences & Humanities Open Exploring the intersection of

- Islam and digital technology : A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(June), 101085. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>
- Wahyudi, I. (2025). “ *DIGITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .*” 4(1), 36–46. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/amyta/article/view/352>
- Yusuf, M. H., & Satra, M. (2024). *KAJIAN TAFSIR AL-QURAN DI ERA DIGITAL: LITERASI DAN PENGARUH TEKNOLOGI.* 12, 226–239. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Ziyadaturrohmah, N., Azizah, S. N., Luthfi, H., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). *Living Quran di Era Digital Analisis Penggunaan Aplikasi Quran dan Doa dalam Ibadah Ramadhan Selama Pandemi.* <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.1081>